



GAMBARAN TINGKAT DEPRESI PADA ORANGTUA DENGAN ANAK AUTIS DI UPTD PUSAT LAYANAN DISABILITAS DAN PENDIDIKAN INKLUSIF KOTA SURAKARTA

Syahrani Erika Sulistyana¹, Norman Wijaya Gati²

^{1,2} Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta

*Email: syharanierika017@gmail.com

ABSTRAK

Orang tua adalah figur terdekat anak. Merawat anak autis merupakan tantangan tersendiri bagi orang tua. 50% orang tua dengan anak autis mengalami gejala depresi dan orang tua dengan anak autis lebih mudah terkena depresi daripada anak berkebutuhan khusus lainnya. Tujuan: mengetahui gambaran tingkat depresi orang tua dengan anak autis di UPTD Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Surakarta. Metode : Jenis Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* dan diperoleh 32 responden. Instrumen yang digunakan adalah instrumen standar *Beck Depression Inventory-II* (BDI-II) versi bahasa Indonesia. Hasil : Tingkat depresi orangtua dengan autis mayoritas mengalami depresi sedang (40,6%). Karakteristik yang digunakan pada penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan, Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden berusia 46-55 tahun (43,8%), dan jenis kelamin sebagian besar responden yang mengalami depresi adalah perempuan (96,9%). Mayoritas tingkat Pendidikan responden adalah SMA (75%). Kesimpulan : mayoritas orangtua dengan anak autis mengalami depresi sedang.

Kata Kunci : *Anak Autis, Depresi, Orang Tua*

ABSTRACT

Parents are the closest figures to a child. Taking care of autistic children is a challenge for parents. 50% of the population of parents with autistic children experience depressive symptoms. Parents with autistic children have a higher rate of depression than parents with other special needs children. Objective: to determine the description of the level of depression of parents with autistic children at the UPTD Service Center for Disabilities and Inclusive Education in Surakarta City. Method: This study used a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. The sampling method used was total sampling, and 32 respondents were obtained. The instrument used was Beck Depression Inventory-II (BDI-II) standard instrument in the Indonesian version. Results: The majority of parents with autism experience moderate depression (40.6%). The characteristics used in this study were age, gender, and level of education. The results of this study showed that the majority of respondents were aged 46-55 years (43.8%), and the sex of the majority of respondents who experienced depression were

women (96.9%). The majority of respondents' education level is high school (75%). Conclusion: the majority of parents with autistic children experience moderate stress.

Keywords: Autistic Children, Depression, Parents

PENDAHULUAN

Pada zaman dahulu, anak disabilitas akan dikurung di dalam sebuah rumah dan tidak ada orang lain yang mengetahuinya. Bagi mereka yang memiliki anak berkebutuhan khusus dianggap memalukan bagi keluarga (aib), kutukan dari Tuhan (Syaputri & Afriza, 2022). Autis disebut gangguan spektrum autisme (ASD) mencakup spektrum kecacatan perkembangan saraf. Autis ini ditandai dengan pola perilaku, minat, aktivitas, dan masalah yang berulang dalam interaksi sosial (Mughal *et al.*, 2023). Autis adalah gangguan perkembangan otak yang memengaruhi kemampuan penderita dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (Primasari & Supena, 2020).

Berdasarkan Zeidan *et al.*, (2022) Prevalensi di seluruh dunia diperkirakan sekitar 1 dari 160 anak menderita autis. Perkiraan ini mewakili angka rata-rata, dan prevalensi yang dilaporkan bervariasi secara substansial di seluruh penelitian. Namun, beberapa studi terkontrol dengan baik melaporkan angka yang jauh lebih tinggi (WHO, 2022). Prevalensi autis di Asia berkisar antara 1 hingga 2,6 kasus per 1.000 anak. Menurut BPS (2022) Indonesia mengalami laju penduduk 1,17% dan terdapat 275,8 juta dengan perbandingan pertumbuhan anak autis sekitar 3,3 juta penduduk dengan peningkatan 500 per tahun. Menurut Kesmas RI (2022) Periode tahun 2020-2021 dilaporkan sebanyak 5.530 kasus gangguan perkembangan pada anak, termasuk gangguan spektrum autisme yang mendapatkan layanan di Puskesmas. Berdasarkan data Pusdatin Kemendikbud (2021) mencatat bahwa di Jawa Tengah memiliki anak autis berjumlah 530 anak. Data dari BP-DIKSUS menunjukkan Kota Surakarta mempunyai jumlah anak berkebutuhan khusus yang cukup tinggi yaitu kurang lebih 1230 anak dan diantaranya anak autis berjumlah 117 anak, Sukoharjo kedua dan Semarang ketiga di Jawa Tengah (Alfinna *et al.*, (2019).

Memiliki anak autis merupakan tantangan tersendiri bagi orang tua dan keluarga. Beberapa tantangan yang mungkin dihadapi oleh orang tua dengan anak autis yaitu kesulitan dalam komunikasi, berinteraksi sosial, gangguan sensorik, kesulitan dalam rutinitas dan perubahan, kesulitan belajar, tantangan finansial (Agyekum, 2018). Peran orang tua merupakan salah satu aspek dalam keberhasilan proses terapi, selain profesional dan terapis. Pada kenyataannya sering dijumpai orangtua menyerahkan sepenuhnya terapi anak autisnya pada klinik terapi yang dipilih, dengan alasan sudah membayar dengan mahal dan terapislah yang memahami metode terapi, padahal kerjasama profesional (psikiater, psikolog, dokter anak, terapis) dan orangtua (ayah dan ibu) diperlukan untuk keberhasilan terapi (Primasari & Supena, 2020).

Berdasarkan Pocinho dan Fernandes (2018) Konteks relasional pada penyandang disabilitas, orang tua merupakan pembentukan perilaku dan kepribadian yang menjadi faktor penentu utama. Menurut Anantasari (2019) Ketika orang tua tidak dapat menghadapi atau menangani anak dengan autisme dengan baik, akan beresiko pada orang tua berupa terjadi peningkatan stres. Orang tua dengan anak autis mudah menderita depresi dibanding orang tua dengan anak kebutuhan khusus lainnya. 50 % dari populasi orang tua dengan anak autis mengalami gejala depresi dan mengalami peningkatan gejala depresi selama 18 bulan, orang tua dengan anak-anak neurotipikal jauh lebih rendah mengalami depresi sekitar 6% hingga 13,6 % (Berthold, 2022).

Menurut Kemenkes RI (2022) Depresi dapat mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak, dan dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk berfungsi sehari-hari. Depresi dapat disebabkan oleh faktor genetik, lingkungan, atau kejadian hidup yang sulit,

dan dapat diobati dengan terapi psikologis, obat-obatan, atau kombinasi keduanya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilaksanakan di UPTD PLDPI Kota Surakarta terdapat 32 murid dengan gangguan autis. hasil wawancara yang dilakukan peneliti di UPTD Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Surakarta terhadap 8 orangtua yang menunggu anaknya, didapatkan bahwa 8 orang tua tersebut memiliki anak autis dilakukan pengukuran tingkat depresi BDI II didapatkan hasil 5 orang mengalami depresi ringan dan 3 orangtua mengalami depresi sedang. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian gambaran tingkat depresi pada orang tua dengan anak autis di UPTD Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Surakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan *cross sectional*, Lokasi penelitian ini dilaksanakan di UPTD Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Surakarta waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember-Juni 2023, populasi 32 responden dan sampel 32 responden, teknik *total sampling*. Penelitian yang menggunakan alat dan bahan kuesioner BDI II (*Beck's Depression Inventory II*). Dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah Gambaran Tingkat Depresi pada Orangtua dengan Anak Autis di UPTD Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Surakarta.

HASIL PENELITIAN

Hasil observasi karakteristik responden dan analisa data pada observasi ini dipaparkan pada tabel 1. Subjek penelitian ini adalah 32 orang, dijumpai sebagian besar berusia dewasa 19- 44 tahun, berjenis kelamin perempuan dan tingkat pendidikan SMA.

Tabel 1 Usia, Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan pada Orangtua dengan Anak Autis di UPTD Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Surakarta.

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
Dewasa 19- 44 Tahun	30	93.8
Pra Lanjut Usia 45-69 Tahun	2	6.3
Lansia > 60 Tahun	0	0
Jenis Kelamin		
Laki- Laki	1	3.1
Perempuan	31	96.9
Tingkat Pendidikan		
SD	0	0
SMP	0	0
SMA	24	75
Perguruan Tinggi	8	25
Total	32	100.0

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas menunjukkan bahwa kategori usia pada responden di UPTD PLDPI mayoritas berusia dewasa (19-44 tahun) dengan jumlah 30 orang (93,8%). Kategori jenis kelamin pada responden di UPTD PLDPI mayoritas perempuan yaitu berjumlah 31 responden dengan presentase 96,9%, sedangkan laki-laki berjumlah 1 responden dengan presentase 3,1%. kategori Tingkat Pendidikan pada responden di UPTD PLDPI mayoritas

tingkat pendidikan SMA yaitu berjumlah 24 responden dengan presentase 75,0%, sedangkan tingkat Pendidikan perguruan tinggi berjumlah 8 responden dengan presentase 25,0%.

Tabel 2. Tingkat Depresi Orang Tua dengan Anak Autis di PLDPI

Kategori Depresi	F	%
Depresi Minimal/Normal	7	21,9
Depresi Ringan	10	31,3
Depresi Sedang	13	40,6
Depresi Berat	2	6,3
Total	32	100.0

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 2 menunjukkan tentang tingkat depresi orang tua dengan anak autis yang berada di UPTD PLDPI, dimana mayoritas orang tua memiliki tingkat depresi sedang sebanyak 13 orang (40,6%), tingkat depresi ringan sebanyak 10 orang (31,3%), dan depresi minimal/normal sebanyak 7 orang (6,3%).

PEMBAHASAN

Usia dewasa merupakan suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan. Masa dewasa sering kali disebut masa *problem age* (usia banyak masalah) dan masa *emosional tension* (usia tegang didalam hal emosi (Jannah *et al.*, 2021). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan usia pada responden di UPTD PLDPI, mayoritas berusia 19-44 tahun (masa dewasa) yang berjumlah 30 orang (93,8%) dengan responden perempuan, sedangkan usia 45-59 tahun (pra lanjut usia) berjumlah 2 orang (6,2%) dengan responden berjumlah 1 perempuan (3,1%) dan 1 laki-laki (3,1%). Sesuai dengan kategori usia dewasa menurut Kemenkes RI (2019) yaitu dewasa berusia 19-44 tahun, pra lanjut usia berusia 45-49 tahun, lansia berusia 60 tahun ke atas.

Orang tua di UPTD PLDPI menyatakan bahwasanya mereka sudah terlalu cukup tua saat mempunyai anak autis. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Deweerdt (2020) menyatakan bahwasanya usia dewasa ibu sangat rentan memiliki anak autis. Ayah terdapat resiko peningkatan memiliki anak autis dengan seiringnya pertambahan usia yang diakibatkan oleh mutasi sperma. Sesuai dengan penjelasan diatas bahwasanya usia dewasa sangat rentan mengalami perubahan-perubahan dalam kehidupan yang yang berdampak seseorang mengalami ketidakstabilan emosi. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya pemikiran negatif dan stress yang bisa berpengaruh pada kesejahteraan mental seseorang. Apabila stress terus menerus dialami tanpa ada penyelesaian, hal itu dapat meningkatkan resiko depresi (Omnia *et al.*, 2023). Pada usia dewasa dukungan sosial sangat membantu seseorang dalam masa *quarter life crisis* dan apabila seseorang mengalami dukungan sosial yang baik maka akan semakin kecil resiko orang terkena stress dan depresi (Saphira *et al.*, 2022).

Orang tua di UPTD PLDPI menyatakan bahwa mereka sering memikirkan masa depan anak mereka, terutama ketika anak mengalami tantrum dan orang lain sulit memahami keadaannya. Pada titik ini, orang tua merasa cemas dan mulai mempertimbangkan siapa yang akan merawat anak ketika mereka tidak lagi ada. Diketahui bahwa pada tahap dewasa, orang tua dengan anak autis mulai sering mengalami kekhawatiran tentang masa depan anak dan kehidupan yang terjadi ketika orang tua meninggal karena menyadari bahwa sudah memasuki masa tua (Kurniadi *et al.*, 2019). Perlu diketahui bahwasanya semakin bertambah usia akan semakin tinggi pula resiko terkena depresi (Sisi & Ismahmudi, 2020).

Jenis kelamin responden

Berdasarkan hasil analisis lebih jauh menunjukkan bahwa orang tua dengan anak autis di UPTD PLDPI berjumlah 32 orang dengan jumlah responden perempuan berjumlah 31 orang (96,9%) dan responden laki-laki berjumlah 1 orang (3,1%). Otten *et al.* (2021) menemukan bahwa perempuan lebih banyak mengalami gangguan kesehatan mental dibanding laki-laki. Diperjelas dengan hasil penelitian milik Desi *et al* (2020) bahwasanya perempuan lebih sensitif pada hubungan interpersonal, sedangkan laki-laki lebih ke hubungan intrapersonal. Selain itu terdapat fakta bahwa faktor hormonal menjadi salah satu peran kuat terhadap perubahan suasana hati.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kedang *et al* (2020) yang mengatakan bahwasanya perempuan akan lebih mudah terkena depresi. Karena perempuan lebih sering menggunakan perasaan saat menghadapi stressor dan menyelesaikan masalah sering menggunakan penyelesaian masalah secara emosional. Hasil dari penelitian Kütük *et al* (2021) menyatakan bahwasanya ibu dengan anak autis lebih mudah terkena depresi daripada ayah. karena ibu berperan langsung dalam pengasuhan anak autis. Hal ini sejalan dengan penelitian Campbell dan Osborn (2021) menyatakan Depresi lebih umum di kalangan wanita, pemicu depresi tampaknya berbeda, dengan wanita lebih sering mengalami gejala internalisasi dan pria menunjukkan gejala eksternalisasi. Diperjelas dengan hasil penelitian Saraswat *et al* (2021) kembar dizigotik, wanita lebih sensitif terhadap hubungan interpersonal, sedangkan pria lebih sensitif terhadap karir eksternal dan faktor orientasi tujuan. Wanita juga mengalami bentuk spesifik dari penyakit terkait depresi, termasuk gangguan *dysphoric* pra menstruasi, depresi pasca melahirkan, depresi dan kecemasan pascamenopause, yang terkait dengan perubahan hormon ovarium dan dapat berkontribusi pada peningkatan prevalensi depresi pada wanita.

Tingkat pendidikan responden

Berdasarkan hasil analisis lebih jauh menunjukkan bahwa orang tua dengan anak autis di UPTD PLDPI berjumlah 32 orang. Mayoritas responden tingkat pendidikan terakhir adalah SMA yang berjumlah 21 orang (65,6%) dan perguruan tinggi berjumlah 11 orang (34,2%). Salah satu faktor protektif masalah kesehatan mental adalah pendidikan, yang berkaitan dengan pengetahuan umum, kemampuan penalaran, pengaturan diri emosional, dan kemampuan interaksi (Fakhrunnisak & Patria, 2022). Orang yang berpendidikan memiliki Kesehatan mental yang lebih baik daripada mereka yang berpendidikan lebih rendah. Pertama, pendidikan menghasilkan kesehatan mental yang lebih baik karena mengarah pada pekerjaan yang menyediakan sumber daya ekonomi dan status sosial yang membantu meningkatkan kualitas hidup individu dan rasa harga diri (fungsi alokasi). Kedua, pendidikan berkontribusi pada pengembangan kapasitas, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai (fungsi sosialisasi). Orang yang terdidik dengan baik lebih cenderung mengalami perasaan kompetensi, penguasaan dan *self-efficacy* yang berguna untuk mengatasi tugas pekerjaan dan untuk mengatasi masalah kehidupan umum, dan memiliki lebih banyak sumber daya daripada rata-rata untuk membangun dan memelihara jaringan yang mendukung, dan manfaat kesehatan mental dari dukungan sosial (Kondirolli & Sunder, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian Munisah *et al* (2021) menyatakan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat kecemasan, apabila kecemasan berlangsung dalam waktu yang lama akan menunjukkan gejala depresi. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dan Rusli (2023) yang menyatakan bahwasanya mayoritas orang tua yang berpendidikan rendah mengalami banyak penolakan dalam menerima anak autis dan selalu menyalahkan diri sendiri. Penerimaan diri yang rendah mengakibatkan seseorang tidak menerima dirinya sehingga menimbulkan gejala psikopatologi yang merupakan gejala dari depresi.

Tingkat depresi responden

Depresi merupakan kondisi mental yang ditandai oleh gangguan fungsi normal tubuh dan perasaan sedih yang mendalam, yang seringkali disertai oleh perubahan dalam pola tidur, nafsu makan, aktivitas fisik, konsentrasi, ketidakmampuan merasakan kenikmatan (anhedonia), kelelahan yang berlebihan, perasaan tidak berdaya, keputusasaan, serta pemikiran tentang bunuh diri. Tingkat depresi orang tua dengan anak autis di UPTD PLDPI yang pengukurannya dikategorikan sesuai dengan pendapat Ginting *et al* (2013) terdapat pengukuran tingkat depresi pada orang tua dengan anak autis yaitu depresi minimal/ normal 0-13, depresi ringan 14-19, depresi sedang 20-28 dan depresi berat 29-63. Tingkat depresi responden mayoritas mengalami depresi sedang yang berjumlah 13 orang (40,6%), depresi ringan berjumlah 10 orang (31,3%), depresi minimal/ normal berjumlah 7 orang (21,9%) dan depresi berat berjumlah 2 orang (6,3%).

Orang tua di UPTD PLDPI mengungkapkan bahwa mereka sering mengalami kelelahan dalam mendidik dan mengatur anak, sehingga membuat mereka jarang melakukan aktivitas di luar rumah. Diketahui bahwa orang tua dengan anak autis sering merasa terstigma atas keterbatasan anak, orang tua sering mengalami kelelahan dalam ekstra pengasuhan yang akan mengakibatkan orang tua akan terisolasi sosial (Pratiwi *et al.*, 2018). Adapun beberapa hal yang dapat meningkatkan tingkat depresi sedang di UPTD PLDPI yaitu karena stres dalam pengasuhan yang mengakibatkan orang tua merasa lelah yang berkepanjangan yang akan berdampak pada penurunan aktivitas. Diketahui bahwa penurunan aktivitas bisa memperbesar risiko depresi pada orang tua. Sebagian besar orang tua sering kali mengabaikan dan tidak memperhatikan tanda-tanda gejala suatu penyakit, kelelahan, atau bahkan depresi. Fenomena ini terhubung dengan kekurangan sumber informasi dan pemahaman mengenai cara merawat anak dengan autis bagi para orang tua. (Nurhidayah *et al.*, 2022).

Squibb *et al* (2020) mengatakan bahwa tingginya tingkat depresi dapat disebabkan karena kurangnya informasi dan dukungan yang diberikan untuk orang tua dengan anak autis. Sejalan dengan penelitian Hedley *et al* (2018) mendukung model dimana kesepian dan dukungan sosial beroperasi masing-masing sebagai faktor pelindung dan risiko untuk depresi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa data pada pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah tingkat depresi pada orang tua dengan anak autis di PLDPI kota Surakarta sebagian besar sedang. Saran bagi institusi dapat dijadikan refrensi pengembangan program untuk orang tua dengan anak disabilitas. Saran orang bagi orang tua untuk mencari dukungan sosial dan mempelajari lebih lanjut mengenai anak autis untuk meminimalisir tingkat depresi. bagi peneliti selanjutnya dapat menambah jenis variabel-variabel yang diteliti seperti memasukkan karakteristik anak autis, penyakit yang diderita, dan membatasi usia anak yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agyekum, H. (2018). Challenges and Coping Strategies for Parents with Autistic Children. *Journal of Mental Disorders and Treatment*, 04(03). <https://doi.org/10.4172/2471-271x.1000166>
- Alfinna, T., Dyah, Y., & Santik, P. (2019). Kejadian autism spectrum disorder pada anak di Kota Semarang. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 3(4), 635–645.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeiahttps://doi.org/10.15294/higeia/v3i4/30987>
- Anantasari, M. L. (2019). Tumbuh Bersama dalatekanan : Stress - Related Growth Keluarga

- yang Memiliki Anak Penyandang Autisme. *Wacana*, 11(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.13057/wacana.v11i2.148>
- Berthold, J. (2022). *Half of Moms of Kids with Autism Have High Depressive Symptoms*. University of California San Francisco. <https://www.ucsf.edu/news/2022/08/423546/half-moms-kids-autism-have-high-depressive-symptoms>
- BPS. (2022). *Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribuan Jiwa), 2020-2022*. Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribuan Jiwa), 2020-2022
- Campbell, S., & Osborn, T. L. (2021). Adolescent psychopathology and psychological wellbeing: a network analysis approach. *BMC Psychiatry*, 21(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12888-021-03331-x>
- Desi, D., Felita, A., & Kinasih, A. (2020). Gejala Depresi Pada Remaja Di Sekolah Menengah Atas. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 8(1), 30. <https://doi.org/10.33366/jc.v8i1.1144>
- Deweerd, S. (2020). *The link between parental age and autism, explained*. Spectrum. <https://www.spectrumnews.org/news/link-parental-age-autism-explained/>
- Fakhrunnisak, D., & Patria, B. (2022). The positive effects of parents' education level on children's mental health in Indonesia: a result of longitudinal survey. *BMC Public Health*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13380-w>
- Ginting, H., Näring, G., Van Der Veld, W. M., Srisayekti, W., & Becker, E. S. (2013). Validating the Beck Depression Inventory-II in Indonesia's general population and coronary heart disease patients. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 13(3), 235–242. [https://doi.org/10.1016/S1697-2600\(13\)70028-0](https://doi.org/10.1016/S1697-2600(13)70028-0)
- Hedley, D., Uljarević, M., Foley, K. R., Richdale, A., & Trollor, J. (2018). Risk and protective factors underlying depression and suicidal ideation in Autism Spectrum Disorder. *Depression and Anxiety*, 35(7), 648–657. <https://doi.org/10.1002/da.22759>
- Jannah, M., Kamsani, siti rozaina, & Arifin, nurhazlina mohd. (2021). Perkembangan Usia Dewasa : Tugas Dan Hambatan Pada Korban Konflik Pasca Damai. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 114. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10430>
- Kedang, E. F. S., Nurina, R. L., & Manafe, D. T. (2020). Analisa Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Kejadian Depresi Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana. *Cendana Medical Journal*, 19(1), 1–9. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/CMJ/article/view/3352/2206>
- Kemkes RI. (2019). *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 25 TAHUN 2016 TENTANG RENCANA AKSI NASIONAL KESEHATAN LANJUT USIA TAHUN 2016-2019*. http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No._25_ttg_Rencana_Aksi_Nasional_Kesehatan_Lanjut_Usia_Tahun_2016-2019_.pdf
- Kemkes RI. (2022). *Depresi dan Bunuh Diri*. KEMENTERIAN KESEHATAN DIREKTORAT JENDRAL PELAYANAN KESEHATANJENDRAL PELAYANAN KESEHATAN. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1450/depresi-dan-bunuh-diri
- Kesmas, & RI. (2022). *Autisme A-Z*. kesmas.kemkes. <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/autisme-a-z-webinar-peringatan-hari-peduli-autisme-sedunia-2022#>
- Kondirolli, F., & Sunder, N. (2022). Mental health effects of education. *Health Economics (United Kingdom)*, 31(S2), 22–39. <https://doi.org/10.1002/hec.4565>
- Kurniadi, G., Atmodiwirjo, E. T., & Soetikno, N. (2019). Hubungan Antara Harapan Dan Stres Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Autisme. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3(2), 358. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i2.3860>
- Kütük, M. Ö., Tufan, A. E., Kılıçaslan, F., Güler, G., Çelik, F., Altıntaş, E., Gökçen, C., Karadağ, M., Yektaş, Ç., Mutluer, T., Kandemir, H., Büber, A., Topal, Z., Acikbas, U., Giray, A., & Kütük, Ö. (2021). High Depression Symptoms and Burnout Levels Among

- Parents of Children with Autism Spectrum Disorders : A Multi - Center , Cross -nal , Case – Control Study. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10803-021-04874-4>
- Mughal, S., Faizy, R. M., & Saadabadi, A. (2023). *Autism Spectrum Disorder*.
- Munisah, M., Ika, R., Yulianti, L., & Hanum, D. F. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Depresi Pascapersalinan. *IJMT : Indonesian Journal of Midwifery Today*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30587/ijmt.v1i1.3318>
- Nurhidayah, I., Lailatun, N., Ambya, N., Adistie, F., & Hidayati, N. O. (2022). *THE LEVEL OF DEPRESSION AMONG PARENTS OF AUTISM C HILDREN : A Q UANTITATIVE S TUDY*. 13(1), 27–34.
- Omnia, M. M., Niman, S., Sihombing, F., Widianoro, F. X., Parulian, T. S., & Parulian, S. (2023). Depresi Dan Ide Bunuh Diri Pada Dewasa Muda. *JKJ (Persatuan Perawat Nasional Indonesia)*, 11(1), 103–110.
- Otten, D., Tibubos, A. N., Schomerus, G., Brähler, E., Binder, H., Kruse, J., Ladwig, K. H., Wild, P. S., Grabe, H. J., & Beutel, M. E. (2021). Similarities and Differences of Mental Health in Women and Men: A Systematic Review of Findings in Three Large German Cohorts. *Frontiers in Public Health*, 9(February). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.553071>
- Pocinho, M., & Fernandes, L. (2018). Depression, Stress and Anxiety among Parents of Sons with Disabilities. *The Psychologist: Practice & Research Journal*, 1(1), 103. <https://doi.org/10.33525/pprj.v1i1.29>
- Pratiwi, D. S., Dundu, A. E., Kairupan, B., & R., H. (2018). Analisis Faktor- Faktor yang Memengaruhi Depresi pada Ibu Kandung yang Memiliki Anak dengan Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado. *e-CliniC*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.35790/ec1.6.1.2018.18634>
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2020). PERAN ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTIS) SEKOLAH DASAR SELAMA MASA COVID-19. *Jurnal Sekolah*, 5(1), 133–142.
- Pusdatin Kemendikbud. (2021). Statistik sekolah luar biasa (SLB) 2020/2021. *Pusat Data dan Teknologi Informasi, Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1–165. http://repositori.kemdikbud.go.id/22120/1/isi_3E73984D-07CD-40C7-9E81-3809CBC4081F_.pdf
- Putri, V. O., & Rusli, D. (2023). *Penerimaan orangtua yang memiliki anak autis ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua*. 6(1), 35–43.
- Saphira, anessa M., Dheannova, S. I., Ferizka, L., & Jihan, F. (2022). *Pentingnya Dukungan Sosial dalam Menghadapi Quarter Life Crisis pada Masa Emerging Adulthood*. fakultas psikologi. <https://psikologi.ump.ac.id/pentingnya-dukkungan-sosial-dalam-menghadapi-quarter-life-crisis-pada-masa-emerging-adulthood/>
- Saraswat, N., Wal, P., Pal, R. S., Wal, A., Pal, Y., & Roohi, T. F. (2021). A Detailed Biological Approach on Hormonal Imbalance Causing Depression in Critical Periods (Postpartum, Postmenopausal and Perimenopausal Depression) in Adult Women. *The Open Biology Journal*, 9(1), 17–35. <https://doi.org/10.2174/1874196702109010017>
- Sisi, N., & Ismahmudi, R. (2020). Hubungan usia dan jenis kelamin dengan tingkat depresi pada lansia di posyandu lansia wilayah kerja puskesmas Wonorejo Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(2), 985–900. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1094/404>
- Squibb, D., John Joe Davids, Harrison, E. L., Molony, A. J., Vries, M. A. d., & J., P. (2020). Parent Education and Training for autism spectrum disorders: Scoping the evidence. *Autism*, 24(1), 7–25. <https://doi.org/10.1177/1362361319841739>
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak

- Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- WHO. (2022). *Autism*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Zeidan, J., Fombonne, E., Scolah, J., Ibrahim, A., Durkin, M. S., Saxena, S., Yusuf, A., Shih, A., & Elsabbagh, M. (2022). Global prevalence of autism: A systematic review update. *Autism Research*, 15(5), 778–790. <https://doi.org/10.1002/aur.2696>